

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan karena pendidikan bagi anak usia dini merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yang ditandai dengan perkembangan karakter positif, budi pekerti luhur, pandai, dan terampil. Berdasarkan landasan keilmuan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkembangan intelektual anak usia 4 tahun telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80% dan mencapai 100% pada usia sekitar 18 tahun. Pesatnya perkembangan yang terjadi pada masa anak inilah yang biasa disebut sebagai masa keemasan atau masa “*golden age*”. (Depdiknas, 2004)

Sejalan dengan pernyataan diatas, Erikson (Syaodih, 2003:6) memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Sedangkan Froebel (Solehudin dan Hatimah, 2007: 194) mengemukakan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Dengan demikian masa usia anak dari 4-6 tahun ini sering dipandang sebagai masa emas. Rentangan usia anak tersebut dalam pendidikan formal berada pada lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal.

Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal. Sesuai dengan karakteristiknya pada usia ini anak sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental dalam berbagai aspek, baik fisik maupun psikisnya bagi kehidupan selanjutnya. Anak pada masa ini memiliki karakteristik tersendiri, anak sangat aktif, dinamis, memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap apa yang dilihat dan apa yang didengarnya dan seakan tidak berhenti untuk belajar.

Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa, perkembangan anak belangsung secara berkesinambungan yang

Risma Rahmahwati, 2013
Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Pembelajaran “Bals” (Belajar Pada Alam dan Lingkungan Sekitar)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian, perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten.

Salah satu aspek perkembangan anak yaitu perkembangan kognitif yang memiliki peranan penting ketika anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut kemampuan berfikir. Dalam proses pembelajaran seringkali anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan masalah. Kegiatan tersebut dapat dilakukan anak secara fisik, seperti mengamati penampilan obyek yang berupa wujud atau karakteristik dari obyek tersebut. Tetapi lebih lanjut anak dituntut untuk menanggapi secara mental melalui kemampuan berfikir, khususnya mengenai konsep, kaidah atau prinsip atas obyek masalah dan pemecahannya. Ini berarti aktivitas dalam belajar tidak hanya menyangkut masalah fisik semata, tetapi yang lebih penting adalah keterlibatannya secara mental yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan fungsi kognitif. (Nugraha 2008:32)

Aspek perkembangan kognitif salah satunya dapat dikembangkan melalui keterampilan proses sains, sesuai dengan keterampilan proses sains yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak sesungguhnya mengarah pada tujuan pengembangan pembelajaran sains untuk anak usia dini yaitu agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga diharapkan anak lebih berminat untuk menghayati keterampilan proses sains. Booth (dalam Winarti & Karyadi 2003:3) menyatakan bahwa pengajaran sains harus mementingkan proses berfikir dari pada isi atau konsep, namun bukan berarti isi atau konsep tersebut tidak penting. Keterampilan proses sains yang sesungguhnya tidak hanya berupa konsep

Risma Rahmahwati, 2013

Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Pembelajaran "Bals" (Belajar Pada Alam dan Lingkungan Sekitar)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan hapalan yang sebatas produk, seperti diutarakan di atas harus lebih difokuskan pada proses dan tidak hanya berpusat pada guru, dalam hal ini perhatian anak menjadi tidak fokus. Karena anak tidak diajak terlibat langsung dalam keterampilan proses sains tersebut.

Dalam pembelajaran keterampilan proses sains yang sesungguhnya anak-anak harus diajarkan bagaimana merasakan, mengalami, dan mencoba berbagai fenomena alam, karena kegiatan yang berhubungan dengan eksperimen ini akan mengacu kreatifitas anak. Anak juga akan belajar untuk berani mencoba yang merupakan suatu sifat mental yang kini sangat berharga dalam dunia sains. Kalau kegiatan keterampilan proses sains dilakukan oleh anak sejak masa kanak-kanak, maka ini akan menjadi potensi besar dalam memori masa kecil yang menyenangkan.

Secara teoritis anak usia dini seyogyanya memiliki keterampilan proses yang memadai seperti keterampilan mengobservasi meliputi mengidentifikasi ciri suatu benda, mengidentifikasi perbedaan dan persamaan benda, mencocokkan gambar dengan tulisan, mengurutkan dan memberikan uraian tentang benda dan peristiwa tertentu. Selain itu, dalam keterampilan menggolongkan anak diharapkan mampu menggolongkan dan mengamati persamaan, perbedaan dan hubungan serta pengelompokkan objek berdasarkan kesesuaian dengan berbagai tujuan. Pada keterampilan mengkomunikasikan anak diharapkan mampu menyampaikan sesuatu baik secara lisan maupun tulisan, sedangkan dalam keterampilan memprediksi/meramalkan anak diharapkan mampu membuat dugaan berdasarkan pola-pola tertentu (sebab-akibat) dan mengantisipasi suatu peristiwa berdasarkan pola atau kecenderungan. (Nugraha 2008:125).

Pentingnya pengembangan pembelajaran keterampilan proses sains pada anak usia dini bisa dilakukan dengan memberikan berbagai pengalaman-pengalaman yang bermakna bagi anak sehingga akan dibawa oleh anak selama hidupnya. Namun kenyataannya banyak sebagian yang menyatakan bahwa pembelajaran sains hanya sekedar kumpulan teori saja. Selain itu proses pembelajaran yang terjadi saat ini masih menggunakan metode ceramah sehingga anak hanya berada dalam ruangan

Risma Rahmahwati, 2013

Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Pembelajaran "Bals" (Belajar Pada Alam dan Lingkungan Sekitar)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tanpa menikmati alam dan lingkungan sekitar sebagai sarana belajar berpikir mereka. Menulis, menggambar, berhitung, membaca adalah sebuah rutinitas yang dilaksanakan didalam kelas. Anak terlihat jenuh dengan pembelajaran yang terjadi sekarang yang akibatnya anak tidak aktif dalam berfikir sehingga anak tidak mempunyai sifat berpikir kritis. Amin (dalam Tapilow & Saepudin 2008:303)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2012 dengan guru Kelompok B RA (Raudlatul Athfal) Al-Shidiq, diperoleh informasi tentang kondisi keterampilan proses sains anak di kelas. Berdasarkan informasi tersebut keterampilan proses sains anak di kelompok B masih jauh dari harapan. Seperti terlihat pada keterampilan proses sains mengamati, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, dan mengkomunikasikan masih rendah. Hal ini terlihat pada kegiatan keterampilan proses sains untuk Anak Taman Kanak-kanak yang belum disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, seperti pada aspek perkembangan kognitif anak sudah mulai mengenal konsep jumlah, warna, ukuran dan lain-lain. Mengetahui adanya kondisi tersebut peneliti mencoba mendeteksi apa penyebab ketidaktercapaian tujuan tersebut antara lain disebabkan karena metode atau model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, kurangnya lingkungan yang melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran keterampilan proses sains, proses pembelajaran masih kaku dan kurang menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan proses sains.

Pada umumnya permasalahan keterampilan proses sains anak taman kanak-kanak diantaranya anak belum mampu mengidentifikasi persamaan benda, membedakan rasa, bau, suara, tekstur dan warna. Anak juga belum mampu mengidentifikasi persamaan menjelaskan peristiwa secara berurutan sesuai pola atau kecenderungan, anak belum mampu menjelaskan hubungan suatu peristiwa, anak belum mampu menghubungkan lambang bilangan dengan benda. Selain itu juga anak belum mampu mengantisipasi peristiwa berdasarkan kecenderungan tertentu serta anak belum mampu mengkomunikasikan atau menyampaikan pengetahuannya baik

Risma Rahmahwati, 2013

Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Pembelajaran "Bals" (Belajar Pada Alam dan Lingkungan Sekitar)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara lisan maupun tulisan kepada guru, teman sebaya, orang tua dan orang dewasa lainnya.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nurfarida (2012:113) pembelajaran keterampilan proses sains anak TK masih cenderung menggunakan metode ceramah, menginformasikan materi hanya satu arah tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya. Selanjutnya menurut Kharningsih (2009:5) bahwa kenyataan dilapangan menunjukkan pembelajaran keterampilan proses sains masih bersifat mentransper materi-materi berupa fakta-fakta sains yang bersifat produk dan mengesampingkan kemampuan keterampilan proses. Sedangkan menurut Ronawati (2012:6) bahwa pada pembelajaran keterampilan proses sains metode atau cara yang disampaikan kurang menarik dan media tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Menyikapi hal tersebut, RA (Raudlatul Athfal) Al-Shidiq sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang selayaknya mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk mengembangkan kemampuan keterampilan proses sains anak. Dalam proses belajar mengajar kebanyakan guru hanya terpaku pada lembar kegiatan siswa sebagai salah satunya sumber belajar mengajar. Oleh karena itu pengenalan keterampilan proses sains selama ini ini kurang menggembirakan, karena kemampuan sains anak belum mencapai hasil yang baik. Dalam pembelajaran keterampilan proses sains masih banyak kekurangan-kekurangan, terutama kurang melibatkan anak dalam melakukan proses sains. Kegiatan-kegiatan keterampilan proses sains dapat dilakukan oleh anak yaitu menguasai atau keterampilan cara (metode) pengenalan dan perolehan sains, seperti melakukan pengamatan, mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi; menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, menyimpulkan hasil pengamatan, dan mencoba mengkomunikasikannya dengan bahasa yang sederhana. Dalam penelitian ini, keterampilan proses sains yang dikembangkan meliputi: mengamati, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, dan mengkomunikasikan, dengan merujuk pada pendapat Nugraha (2008:125).

Risma Rahmahwati, 2013

Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Pembelajaran "Bals" (Belajar Pada Alam dan Lingkungan Sekitar)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, media pembelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajara dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa. Pemilihan dan penentuan model pembelajaran yang di anggap terbaik tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, situasi penunjang, dukungan sumber alat dan bahan, serta kemampuan guru dalam mengorganisasikan dan melaksanakannya. Pada umumnya semua model pembelajaran baik, tergantung pada aspek-aspek yang ingin dicapai dan mempengaruhinya. (Saepudin 2009).

Peneliti merasa tertarik dengan model pembelajaran “Bals” (Belajar Alam Lingkungan Sekitar) dengan ruang lingkup pengembangan keterampilan proses sains. Menurut Rachmawati (2012:2) Model pembelajaran “Bals” (Belajar Alam Lingkungan Sekitar), merupakan satu model pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini yang telah dikembangkan untuk mengantisipasi persoalan yang muncul di lapangan berkenaan dengan keterbatasan para guru dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan yang berlimpah disekitarnya.

Selain itu model pembelajaran “Bals” (*Belajar Alam Lingkungan Sekitar*) dengan pengembangan lain telah digunakan sebelumnya oleh Rachmawati (2012) dengan pengembangan kreativitas dan peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang “Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Anak Taman Kanak-kanak dengan menggunakan model pembelajaran “Bals” (Belajar Alam Lingkungan Sekitar)”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis melakukan penelitian untuk mendalami keterampilan proses sains pada anak usia Taman Kanak-kanak dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dengan menggunakan model

Risma Rahmahwati, 2013
Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Pembelajaran “Bals” (Belajar Pada Alam dan Lingkungan Sekitar)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran “Bals” (Belajar Alam Lingkungan Sekitar) dengan Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Raudlatul Athfal (RA) Kelompok B di RA Al-Shidiq Kubangsari Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012-2013”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dalam proses penelitian diperlukan suatu proses identifikasi terhadap faktor-faktor yang bisa mempengaruhi permasalahan yang sedang diteliti, sehingga lebih mudah dan jelas. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi masalah tersebut dipengaruhi faktor-faktor yang diantaranya, metode atau model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, kurangnya lingkungan yang melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran keterampilan proses sains, proses pembelajaran masih kaku dan kurang menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan proses sains. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut peneliti menuangkan perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi objektif keterampilan proses sains anak di RA Al-Shidiq kelompok B sebelum menggunakan model pembelajaran “Bals” ?
- b. Bagaimana implementasi model pembelajaran “Bals” untuk meningkatkan kemampuan proses sains anak kelompok B di RA Al-Shidiq?
- c. Bagaimana peningkatan keterampilan proses sains anak di RA Al-Shidiq kelompok B setelah menggunakan model pembelajaran “Bals” ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi objektif keterampilan proses sains anak RA Al-Shidiq kelompok B sebelum menggunakan model pembelajaran “Bals”.
- b. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran “Bals” untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak kelompok B di RA Al-Shidiq.
- c. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan proses sains anak di RA Al-Shidiq kelompok B setelah menggunakan model pembelajaran “Bals”.

D. Manfaat Penelitian

Risma Rahmahwati, 2013

Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Pembelajaran “Bals” (Belajar Pada Alam dan Lingkungan Sekitar)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat memperoleh manfaat, khususnya bagi guru TK, bagi peneliti dan umumnya bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian ini. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pemahaman pengetahuan tentang Model pembelajaran “Bals” (Belajar Alam Lingkungan Sekitar) terhadap keterampilan proses sains anak usia TK. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi di bidang pendidikan, terutama bagi pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan untuk menambah dan memperkaya pembelajaran membaca dini pada anak TK.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan keilmuan dalam cara meningkatkan keterampilan proses sains dengan menggunakan metode “Bals” (Belajar Alam Lingkungan Sekitar), yang menyenangkan bagi anak.

b. Bagi anak

Dapat membantu meningkatkan keterampilan proses sains pada anak usia dini khususnya anak Taman Kanak-kanak.

c. Bagi guru

Sebagai salah satu bahan masukan dalam upaya meningkatkan keterampilan proses sains pada anak Taman Kanak-kanak dengan menggunakan model pembelajaran “Bals” (Belajar Alam Lingkungan Sekitar).

d. Bagi orang tua

Sebagai masukan pembelajaran keterampilan proses sains yang menyenangkan bagi anak sehingga anak termotivasi untuk belajar.

e. Bagi Lembaga PAUD

Risma Rahmahwati, 2013

Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Pembelajaran “Bals” (Belajar Pada Alam dan Lingkungan Sekitar)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Merupakan salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas anak didik, dan khususnya dalam keterampilan proses sains di Taman Kanak-kanak.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut dibawah ini adalah gambaran umum dari bab ke bab isi dari penulisan skripsi ini :

Bab 1. Pendahuluan, pada bab ini mengemukakan tentang : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, Menguraikan tentang teori-teori dan konsep tentang masalah yang sedang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini mengemukakan tentang : Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Proses Pengembangan Instrumen, Teknik pengumpulan Data dan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini mengemukakan tentang : Pengolahan dan Analisis Data, Pembahasan Data dan Analisis Temuan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, pada bab ini mengemukakan tentang : Kesimpulan yang akan diambil dan Saran atau Rekomendasi yang diberikan.